

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *TAKE AND GIVE* DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN
BELAJAR SISWA KELAS VIII DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMP
NEGERI 7 BUKITTINGGI**

Sintia Afriyanti¹, Salmi Wati², Darul Ilmi³, Iswanti⁴

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi^{1,2,3,4}

sintiaafriyanti2002@gmail.com¹, salmiwati73@gmail.com², darulilmi@iainbukittinggi.ac.id³,
iswantir@iainbukittinggi.ac.id⁴

Abstrak

Namun, pengajaran di kelas didasarkan pada kebutuhan instruktur. Oleh karena itu, siswa tidak terlibat dalam pendidikan mereka sendiri. Intinya, ada harapan agar siswa lebih terlibat dan proaktif dalam pembelajarannya. Siswa mungkin akan lebih terlibat dalam pembelajarannya sendiri apabila digunakan model pembelajaran kooperatif berbasis pendekatan "*take and give*". Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengukur sejauh mana siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Bukittinggi lebih aktif mengikuti pelajaran PAI setelah menerapkan paradigma pembelajaran kooperatif *take-and-give*. Dengan desain penelitian *pre-test*, *post-test*, dan *control group*, penelitian ini menggunakan metodologi *quasi eksperimen*. Penelitian ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu model pembelajaran kooperatif *take and give* (variabel bebas) dan aktivitas belajar siswa (variabel terikat). Untuk mengumpulkan data, kuesioner dikirimkan kepada siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan simple random sampling dengan memilih sampel sebanyak 29 siswa dari populasi lebih besar yaitu 210. Siswa SMP Negeri 7 Bukittinggi menjadi subjek penelitian ini. Keputusan dengan nilai p kurang dari 0,05 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara variabel dependen dan independen. Sedangkan untuk survei pelajar, nilai signya adalah 000. Hal ini menunjukkan pengaruh yang besar terhadap variasi terapi setiap variabel. Oleh karena itu, kelas VIII Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Bukittinggi mendapat manfaat dari metodologi pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikannya sendiri.

Kata Kunci: Pengaruh, Model Pembelajaran, *Take And Give*, Keaktifan Belajar

Abstract

However, classroom teaching is based on the instructor's needs. Therefore, students are not involved in their own education. In essence, there is a hope that students will be more involved and proactive in their learning. Students may be more involved in their own learning if a cooperative learning model based on a "take and give" approach is used. The main aim of this research is to measure the extent to which class VIII students at SMP Negeri 7 Bukittinggi are more active in

participating in PAI lessons after implementing the take-and-give cooperative learning paradigm. With a pre-test, post-test and control group research design, this research uses a quasi-experimental methodology. This research was influenced by two factors, namely the take and give cooperative learning model (independent variable) and student learning activities (dependent variable). To collect data, questionnaires were sent to students. This research used a simple random sampling approach by selecting a sample of 29 students from a larger population of 210. Students of SMP Negeri 7 Bukittinggi were the subjects of this research. A decision with a p value of less than 0.05 indicates a significant difference between the dependent and independent variables. Meanwhile, for the student survey, the sign value is 000. This shows a large influence on the variation of therapy for each variable. Therefore, class VIII Islamic Religious Education at SMP Negeri 7 Bukittinggi benefits from a cooperative learning methodology that encourages students to actively participate in their own education.

Keywords: *Influence, Learning Model, Take And Give, Active Learning*

PENDAHULUAN

Untuk memperlancar proses pembelajaran dapat digunakan model pembelajaran yaitu proses perencanaan. Model belajar merupakan salah satu bentuk evaluasi yang dapat mempengaruhi perilaku siswa untuk meningkatkan motivasi selama belajar. Model juga merupakan tujuan tertentu yang dibuat dengan menggunakan langkah-langkah sistematis untuk dilaksanakan dalam suatu kegiatan tertentu. Di luar itu, model sering kali digambarkan sebagai desain yang dibuat untuk dilaksanakan dan dilaksanakan. Pengembangan kurikulum, pembuatan materi pengajaran, dan pembelajaran umum semuanya dapat memperoleh manfaat berdasarkan penggunaan model pembelajaran, yang berfungsi sebagai panduan untuk proyek berikutnya. Sebagai pola pilihan, model pembelajaran memungkinkan pendidik untuk memilih dan memilih model pembelajaran apa saja yang paling cocok untuk kelasnya. (Khoerunnisa & Aqwal, 2020)

“Uraian tentang lingkungan belajar, termasuk perilaku yang diterapkan guru dalam pembelajaran,” definisi model pembelajaran (Dalam Putri Khoerunnisa) menurut Joyce, Weil, dan Calhoun. Pengembangan sumber daya pembelajaran, seperti aplikasi multimedia, dan perumusan kurikulum hanyalah sedikit dari sekian banyak penerapan model pembelajaran. Desain pembelajaran yang menjadi cetak biru persiapan pembelajaran disebut model pembelajaran, menurut Trianto. Unsur-unsur model pembelajaran meliputi tujuan pedagogi, tahapan kegiatan pembelajaran, lingkungan belajar, dan pengelolaan kelas. Berbagai teknik, metode, sumber, media, dan instrumen dimasukkan ke dalam model pembelajaran untuk

memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran.(Octavia, 2020)

Model pembelajaran pada akhirnya hanyalah suatu kerangka gagasan yang menjabarkan langkah-langkah khas yang harus dilakukan selama pembelajaran untuk menguasai keterampilan tertentu. Siswa boleh bekerja dalam kelompok pada tugas yang telah ditentukan dengan menggunakan paradigma pembelajaran kooperatif. Seorang siswa dapat menjadi sumber daya yang berharga bagi pendidikan teman-temannya dengan berpartisipasi dalam pembelajaran kooperatif. Premis yang mendasari pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa akan belajar lebih efektif jika mereka mempunyai kesempatan untuk mendidik satu sama lain. Terlepas dari kenyataan bahwa dalam lingkungan pembelajaran kooperatif, siswa dapat memperoleh pengetahuan baik dari instruktur maupun teman-temannya.(Hasanah, 2021) Guru mempunyai banyak alat untuk membantu siswa belajar, dan model pembelajaran kooperatif ambil-dan-memberi hanyalah salah satunya.

Memberi dan menerima adalah terjemahan langsung dari frasa tersebut.(Budiyanto & Krisno, 2016) Gaya belajar take-and-give memungkinkan siswa berkolaborasi dalam kelompok untuk menemukan solusi suatu permasalahan, kata Sofiani dan belajar satu sama lain ketika mereka tidak cukup tahu untuk mendekati teman sekelasnya yang lebih berpengetahuan untuk meminta bantuan. Setiap siswa bertanggung jawab atas kartunya masing-masing, yang mendorong mereka untuk bekerja sama dan menghargai kemampuan satu sama lain. Hal ini mengikuti manfaat model kooperatif memberi dan menerima, sebagai bagian dari kurikulum, anak-anak belajar bagaimana berkolaborasi secara efektif dengan teman-temannya.(Sofiani et al., 2021) Salah satu jenis pembelajaran kooperatif adalah paradigma “mengambil dan memberi”, yang mendorong siswa untuk berdiskusi dan mengembangkan konten yang dibahas di kelas. Sederhananya, jenis ini mendorong siswa untuk secara aktif membagikan apa yang mereka pelajari kepada teman-temannya dalam beberapa kesempatan. Selain itu, metode pengajaran menerima dan memberi berupaya menciptakan lingkungan kelas yang menarik, menstimulasi dan kondusif untuk pembelajaran; hal ini juga berupaya untuk mengubah suasana hati siswa di seluruh kelas, dari yang membosankan menjadi bersemangat, dan pada akhirnya membantu mereka mengingat lebih banyak apa yang telah mereka pelajari.(Hartami2014) Salah satu paradigma pembelajaran tersebut adalah pendekatan “*take and give*” yang mendorong partisipasi siswa dengan lebih menekankan pada inisiatif dan prakarsa sendiri dalam menjawab pertanyaan. Salah satu bagian

terpenting dari pembelajaran adalah terlibat secara aktif di dalamnya. Keaktifan berarti aktif atau sibuk, sedangkan keaktifan berarti aktif atau sibuk. Yang dimaksud dengan “aktivitas siswa” mencakup segala sesuatu yang dilakukan siswa untuk terlibat dengan lingkungan fisiknya. Di sini, daripada secara pasif menerima materi dari instruktur, siswa harus berpartisipasi aktif dalam pendidikan mereka sendiri melalui aktivitas seperti membaca, menulis, dan diskusi kelas. (Kurnia, 2021)

Sayangnya, sebagian besar prosedur kelas masih menekankan pada instruktur dibandingkan siswa. Sayangnya, sebagian besar prosedur kelas masih menekankan pada instruktur dibandingkan siswa. Partisipasi siswa sangat minim dan tidak adanya feedback guru-siswa dalam kegiatan pembelajaran PAI. Beberapa siswa mempunyai kecenderungan untuk melakukan banyak tugas selama kelas, berbicara dengan teman sekelas, membuat sketsa, dan lain-lain, sementara instruktur menjelaskan isinya ketika guru melemparkan pertanyaan kepada siswa, siswa cenderung tidak merespon. Ada beberapa dari siswa yang menjawab pertanyaan namun siswa merasa ragu dan takut menyampaikan pendapatnya. Ketika guru memberikan tugas diskusi kelompok sebagian dari siswa cenderung melakukan aktivitas lain. Tugas kelompok yang diberikan hanya dilakukan oleh beberapa siswa saja.

Dalam situasi seperti ini, kemampuan merancang proses pembelajaran yang efisien dan efektif sangat penting bagi pendidik untuk mengatasi tantangan; Oleh karena itu, faktor yang paling krusial adalah memikirkan bagaimana guru dapat memotivasi dan mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajarannya dengan menggunakan berbagai model, teknik, pendekatan, dan metode. pilihan teratas (Handayani & Wati, 2022) Jika seorang guru ingin siswanya belajar, maka diperlukan model pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan tujuan spesifiknya. Diperlukan metode pembelajaran yang lebih komprehensif dan dapat menghubungkan konsep-konsep abstrak dengan contoh-contoh nyata jika kita ingin mewujudkan potensi pendidikan. Selain itu, pembelajaran mempunyai potensi untuk melibatkan siswa dan meningkatkan retensi mereka terhadap konten yang diajarkan sebelumnya. Apa pun cara yang digunakan, tujuan utama pendidikan haruslah memberikan siswa pengetahuan praktis, kemampuan, dan sikap yang selanjutnya dapat mereka manfaatkan bila diperlukan. (Hartami et al., 2014)

Dalam kebanyakan kasus, model digunakan untuk menyusun dan memilih teknik pembelajaran, metode keterampilan, dan aktivitas siswa yang bertujuan untuk menekankan

aspek tertentu dalam proses pembelajaran. Anda dapat menunjukkan mentalitas Anda saat belajar dengan bantuan seorang model. (Siska et al., 2022) Diantaranya adalah pendekatan pengajaran menerima dan memberi. Paradigma yang lebih berpusat pada siswa adalah model pembelajaran *take and give*. Dimana siswa akan bekerja sama untuk mengirimkan konten kepada siswa lain dan membantu siswa memahami topik. Media kartu dengan judul isi yang akan diberikan kepada siswa lain akan membantu melaksanakan strategi pembelajaran ini. Karena setiap siswa diberi peran tertentu dalam setiap kegiatan pembelajaran berdasarkan kartunya, maka paradigma pembelajaran ini mendorong partisipasi aktif seluruh siswa.

Telah terbukti bahwa siswa terlibat lebih aktif dalam pembelajaran ketika pendekatan pembelajaran *take-and-give* digunakan. Karya Elvina Ningsi Harahap Nim (2020) sebelumnya memberikan kepercayaan terhadap hal ini. Khusus mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif *Take-and-Give* pada Pembelajaran Tematik Kelas IV di SD Negeri 136/IX Muaro Jambi, dengan tujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Dengan menggunakan strategi penelitian tindakan di kelas. Selain itu, Rahmadhani Khambaren melakukan penelitian tersebut. Mengacu pada tahun ajaran 2016–2017, Guru matematika di SMP AN-NADWA ISLAMI CHENTERE BINJAI menerapkan strategi memberi dan menerima agar siswanya lebih terlibat dalam mata pelajaran tersebut. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Selain itu, Nuraisah Jan Sabela melakukan penelitian. Secara khusus menangani tujuan meningkatkan keterlibatan dan retensi siswa terhadap konten IPS melalui penggunaan Model Pembelajaran *Take and Give* di sekolah dasar untuk siswa kelas lima pada tahun 2022 dan 2023. Penelitian Tindakan Kelas merupakan strategi penelitian yang digunakan.

Menyikapi permasalahan tersebut di atas, maka dikembangkan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Seberapa besar keterlibatan siswa kelas VIII terhadap pendidikannya sendiri ketika kelas PAI di SMP Negeri 7 Bukittinggi menggunakan model pembelajaran *take-and-give*? Penelitian ini bertujuan untuk mengukur keefektifan paradigma pembelajaran kooperatif *take-and-give* terhadap tingkat keterlibatan siswa kelas VIII di SMP Negeri 7 Bukittinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen semu dengan kelompok kontrol sebelum dan sesudah ujian; itu bersifat kuantitatif. Paradigma pembelajaran kooperatif *take-and-give*

digunakan sebagai variabel bebas dalam penelitian ini, sedangkan aktivitas belajar digunakan sebagai variabel terikat. Pengumpulan informasi untuk penelitian ini bergantung pada jawaban siswa terhadap survei atau kuesioner tentang kegiatan kelas. Dengan menggunakan teknik sampel acak dasar, penelitian ini memilih 29 siswa dari total 210 siswa untuk pengambilan sampel deskriptif. Lokasi penelitian meliputi SMP Negeri 7 di Bukittinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Bukittinggi akan dilibatkan dengan konten PAI, dan penelitian ini akan mendeskripsikan dampak penerapan paradigma pembelajaran kooperatif take-and-give terhadap keterlibatan mereka. Melalui penggunaan metodologi pembelajaran kooperatif take-and-give, terlihat adanya perbedaan yang signifikan dalam aktivitas belajar siswa. Ketika siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran dengan aktif mencari dan menanggapi pertanyaan. Hal ini terlihat dari pencarian ilmu pengetahuan yang tiada henti, dimana sebelum pembelajaran dimulai, dijelaskan terlebih dahulu bagaimana proses pembelajaran akan berlangsung. Setelah mendengarkan dan memahami tata cara belajar yang berbeda dari sebelumnya peserta didik ada yang merasa senang dan semangat, di samping itu ada pula yang merasa takut karna tidak bisa menjawab quis. Saat penjelasan materi berlangsung terlihat Saat kelas sedang berlangsung, instruktur membahas isi pelajaran bersama siswa dan kemudian membagikan kartu flash. Setelah pembagian kartu, perhatian siswa beralih ke informasi pada kartu yang mereka pegang.. Mereka mencari materi di buku pembelajaran dan catatan. Jika mengalami keraguan dalam materi ada beberapa siswa bertanya langsung kepada guru. Mereka tidak malu untuk bertanya dan berani mengutarakan pendapat dan menyimpulkan jawaban yang telah di berikan oleh guru. Pada saat menyampaikan informasi, siswa bisa beradu argument mengenai informasi yang mereka dapatkan, saling membantu dalam menyampaikan informasi jika terdapat kekeliruan mengenai informasi yang didapatkan. Setelah proses bertukar informasi, siswa diakhir pembelajaran diadakan quis mengenai materi yang di dapatkan atau diberikan oleh teman mereka

Selain itu, data penelitian SMP Negeri 7 Bukittinggi diolah menggunakan SPSS 26 untuk mengetahui: uji homogenitas, uji hipotesis, dan uji normalitas mengungkapkan aktivitas belajar siswa.

1. Uji Analisis Data

a. Uji Normalitas

Memeriksa apakah data yang diteliti mengikuti distribusi normal itulah yang dimaksud dengan uji normalitas. Terapkan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov di SPSS 26. Mencari tahu apakah data mengikuti distribusi normal dapat dilakukan dengan menggunakan penilaian terbaik jika $\text{sig} > 0,05$. Untuk data yang tandanya kurang dari 0,05 diperkirakan distribusinya tidak normal. Hasil berikut telah dihitung dari data penelitian ini:

Tabel 1. Uji normalitas

No	KELOMPOK	SIG	KETERANGAN
1	<i>Pre- testkelas</i> eksperimen	0,083	Normal
2	<i>Pre- testkelas</i> eksperimen	0,068	Normal
3	<i>Pre- testkelas</i> kontrol	0,200	Normal
4	<i>Pre- testkelas</i> kontrol	0,200	Normal

Sumber hasil oleh data SPSS 26

Data dalam penelitian mengikuti distribusi normal, sesuai temuan uji normalitas SPSS 26. Hal ini dikarenakan seluruh data pada uji Smirnov colmogroph mempunyai nilai signifikansi (sig) lebih besar dari 0,05.

b. Uji Homogenitas

Mempersiapkan data untuk uji homogenitas memerlukan pengetahuan tentang derajat normalitasnya. Bagian penting dari uji homogenitas adalah menentukan derajat kemiripan antara dua variasi. Dengan standar penilaian (sig) yang lebih tinggi dari 0,05, maka data

tersebut dikatakan memiliki varians yang homogen. Data menunjukkan tidak adanya homogenitas varians jika tandanya lebih kecil dari 0,05.

Tabel 2. Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances
KeaktifanBelajar

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.484	3	112	.694

Sumber: Hasil olah data SPSS 26

Terdapat variasi yang homogen pada data penelitian ini, seperti terlihat pada tabel di atas, dimana nilai signifikansi turunannya lebih besar dari 0,05..

2. Uji Hipotesis

Ketika pemeriksaan normalitas dan homogenitas SPSS 26 lulus, uji-t digunakan untuk mengevaluasi hipotesis. Untuk mengukur sejauh mana peningkatan gaya kolaborasi ambil-dan-memberi, uji-t diberikan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Landasan pengambilan keputusan adalah;

1. Jika tanda 2 sisi lebih kecil dari 0,05 atau jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel yang diantisipasi, maka hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (H1) diterima.
2. Jika sig (2-tailed) > 0,05 atau jika nilai t hitung < dari t tabel, maka H0 diterima dan H1 ditolak.

Temuan uji-t kelas eksperimen dan kontrol yang dihitung menggunakan SPSS 26 adalah sebagai berikut:

a. Uji t *Pre-test* dan *Post-test* kelas eksperimen

Untuk mengetahui jarak rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dilakukan uji t sebelum dan sesudah tes kelas eksperimen. Hasil dianggap signifikan dalam uji-t ini jika nilai t hitung melebihi nilai t tabel atau nilai sig lebih kecil dari 0,05. Tabel 1 merangkum skor sebelum dan sesudah tes kelas eksperimen:

Tabel 3. Uji Paired Sample T Test

Kelas	Rata-rata	t hitung	t tabel	Sig
Pre-test kelas eksperimen	96,28	7,524	2,051	.000
Post-test kelas eksperimen	108,03			.000

Sumber: Hasil olah data SPSS 26

Kelas eksperimen memperoleh rata-rata perolehan poin sebesar 11,759 poin dari 96,28 poin (pre-test) menjadi 108,03 poin (post-test) setelah mendapat terapi seperti terlihat pada tabel di atas. Selain itu nilai t tabel sebesar 2,051 dan nilai t hitung sebesar 7,524 berdasarkan uji t. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar kelas eksperimen cukup meningkat dengan perlakuan model pembelajaran kooperatif take and give, atau hipotesis nol (H_0) ditolak karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,524 > 2,051$) dan nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,00 < 0,05$).

b. Uji t *Pre-test* dan *Post-test* kelas kontrol

Untuk mengetahui sejauh mana perbedaan rata-rata kelas eksperimen dengan rata-rata kelas kontrol, dilakukan uji t sebelum dan sesudah tes kelas kontrol. Apabila nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel atau nilai sig kurang dari 0,05 maka data tersebut dianggap signifikan dalam uji t ini. Temuan uji-t kelas eksperimen dari tes sebelum dan sesudah tes dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 4. Uji Paired Sample T Test

Kelas	Rata-rata	t hitung	t tabel	Sig
Pre-test kelas Kontrol	99,79	2,197	2,051	.034
Post-test kelas Kontrol	102,14			.034

Sumber: Hasil olah data SPSS 26

Data pada tabel menunjukkan bahwa kelompok kontrol mengalami peningkatan rata-rata sebesar 2,345 poin, dari 99,79 poin sebelum ujian menjadi 102,14 poin setelahnya. Untuk

menambah penghinaan terhadap cedera, nilai t 2,051 pada t tabel sesuai dengan nilai t 2,197 pada data uji t . Dalam hal ini, nilai t lebih besar dari nilai t tabel ($2,197 > 2,051$), dan ambang signifikansinya kurang dari 0,05 ($0,034 < 0,05$). Karena kasusnya demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa kelompok kontrol memiliki tingkat aktivitas belajar yang jauh lebih tinggi atau menolak H_0 dan memilih H_1 .

c. Uji *Pre- test* kelas eksperimen dan *Pre-test* Kelas kontrol

Untuk mengetahui apakah ada peningkatan dalam keterlibatan siswa dalam pembelajaran, kami menggunakan uji t sampel independen di kelas eksperimen dan kontrol. Signifikansi statistik ditentukan dengan membandingkan nilai t estimasi dengan nilai t tabel atau dengan membandingkan nilai tanda dengan nilai kurang dari 0,05. Hasil dari pre-test untuk kelompok eksperimen dan kontrol dirangkum dalam uji- t :

Tabel 5. Uji Independent Sample T Test

Kelas	Rata-rata	t hitung	t tabel	Sig
Kelas Eksperimen	96,28	2,178	2,051	034
Kelas Kontrol	99,79			034

Sumber: Hasil olah data SPSS 26

Kelompok eksperimen mempunyai rata-rata aktivitas belajar pada pretest sebesar 96,28, sedangkan kelompok kontrol mempunyai rata-rata aktivitas belajar sebesar 99,79. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata aktivitas belajar kelompok eksperimen lebih tinggi 3,51% dibandingkan dengan kelompok kontrol. Terlihat pada tabel terdapat nilai t baik sebesar 2,051 dan nilai signifikan sebesar 0,34 yang agak kurang dari 0,05 namun masih lebih dari nol. Akibatnya, kita dapat menerima H_1 dan menolak H_0 . Berbeda dengan kelompok kontrol, kelompok eksperimen kurang aktif sepanjang kegiatan fase pertama.

d. Uji *Post- test* kelas eksperimen dan *Post-test* Kelas Kontrol

Untuk mengetahui apakah ada peningkatan dalam keterlibatan siswa dalam pembelajaran, kami menggunakan uji t sampel independen di kelas eksperimen dan kontrol.

Signifikansi statistik ditentukan dengan membandingkan nilai t estimasi dengan nilai t tabel atau dengan membandingkan nilai tanda dengan nilai kurang dari 0,05. Berikut adalah ikhtisar singkat temuan uji-t post-test untuk kelompok kontrol dan eksperimen:

Tabel .6 Uji Independent Sample T Test

Kelas	Rata-rata	t hitung	t tabel	Sig
Kelas Eksperimen	108,03	3,783	2,051	000
Kelas Kontrol	102,14			000

Sumber: Hasil olah data SPSS 26

Aktivitas belajar pada kelompok kontrol rata-rata sebesar 102,14, sedangkan pada kelompok eksperimen sebesar 108,03. Informasi ini diperoleh dari ringkasan post-test. Hasilnya, kita dapat mengatakan bahwa, rata-rata, kelompok eksperimen belajar 9,58 lebih banyak dibandingkan kelompok kontrol. Berdasarkan tabel, nilai t-hitung adalah 3,783, lebih tinggi dari nilai t-tabel sebesar 2,051, dan ambang batas signifikansinya kurang dari 0,05, dengan k kurang dari 0,05. Itu, atau kita menolak H0 dan menerima H1 karena kelompok eksperimen lebih terlibat dalam proses pembelajaran dibandingkan kelompok kontrol.

Research conducted by Elvina Ningsi Harahap at SD Negeri 136/IX Muaro Jambi in class IV on theme units using the take-and-give cooperative learning methodology yielded comparable findings. Setelah dilakukan tindakan pada siklus 1, skor keaktifan bertambah menjadi 2,5, begitu pula penelitian pada aktivitas suspensi pra siklus nilai 2,1. Pada siklus 2 nilai keaktifan meningkat menjadi 3,7 dan pada siklus 3 meningkat menjadi 4,5. Peningkatan keterlibatan siswa dapat dicapai melalui penggunaan teknik pembelajaran kooperatif ambil dan berikan ini.

Selanjutnya, Nuraisah Jan Sabela menyelidiki bagaimana motivasi siswa kelas V SD dalam mempelajari konten IPS dapat ditingkatkan Sepanjang tahun ajaran 2022–2023, dengan menggunakan paradigma pembelajaran “Take and give” yang berbasis video. Sebesar 55,9%, hasil belajar dari siklus pertama konferensi pertama dianggap berada pada tingkat “rendah”. Namun pada pertemuan kedua, penerapan model *take and give* berbasis video sudah mencapai 90%, dan semangat belajar siswa berada pada level “sedang”, dengan 63,3% diantaranya

menunjukkan peningkatan. Pada siklus II, instruktur menyelesaikan kedua pertemuan pelaksanaan dengan persentase 100% atau rata-rata 76,6% pada pertemuan pertama dan 78,3% Keduanya tergolong “sangat tinggi” atau “tinggi” pada pertemuan kedua.

Selanjutnya Lilia Agustina menggunakan strategi pembelajaran *take and give* pada penelitian tahun ajaran 2018-2019 di MIN 2 Kota Palembang pada mata pelajaran IPS kelas IV. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas IV MIN 2 Kota Palembang mendapat manfaat besar dari penggunaan paradigma pembelajaran *take-and-give* di kelas IPS mereka. Berdasarkan informasi pada tabel nilai *t* yang meliputi nilai maksimum sebesar 4,045 dan angka “*t*” ($t_{5\%} = 2,00$ dan $t_{1\%} = 2,66$), dapat disimpulkan bahwa *t* lebih besar pada $t > 2,00$ dan $t > 2,66$ melalui uji hipotesis dengan menggunakan uji “*t*”.

Siswa kelas VIII Pelajaran Agama Islam di SMP Negeri 7 Bukittinggi menjadi fokus penelitian yang mengamati bagaimana gaya belajar kooperatif yang dikenal dengan istilah “*Take and give*” mempengaruhi keterlibatan mereka dengan materi. Penelitian ini mempekerjakan

Penelitian ini akan menggunakan desain eksperimen semu untuk mengkaji bagaimana kinerja siswa kelas VIII di SMP Negeri 7 Bukittinggi di kelas PAI mereka setelah menggunakan strategi pembelajaran kooperatif *take-and-give*. Hasil pengolahan data SPSS 26 menunjukkan bahwa kelas kontrol memiliki keaktifan awal sebesar 99,79 sedangkan kelas eksperimen sebesar 96,28. Dibandingkan dengan kelas eksperimen, kelompok kontrol terlihat kurang aktif. Aktivitas belajar pada kelompok kontrol sebesar 102,14 setelah perlakuan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif *take-and-give*, namun sebesar 108,03 pada kelompok kontrol. Siswa dalam kelompok eksperimen jelas lebih terlibat dalam pembelajaran mereka dibandingkan siswa dalam kelompok kontrol. 11.759 lebih orang aktif dalam kelompok eksperimen. Sedangkan pada kelompok kontrol terdapat 2.345 peserta.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa PAI dipengaruhi secara signifikan oleh paradigma pembelajaran kooperatif *take-and-give* di SMP 7 Negeri Bukittinggi. Tujuan utama studi ini adalah untuk memastikan seberapa besar dampak paradigma pembelajaran *take-and-give* terhadap partisipasi aktif siswa di kelas. Pengujian hipotesis dengan ambang signifikansi 0,05 menguatkan hal ini. Jika nilai *t* hitung lebih besar

dari t tabel atau ambang batas signifikansinya kurang dari 0,05. Kami menemukan bahwa $3,783 > 2,051$ dan $0,000 < 0,05$ berdasarkan penyelidikan kami. Siswa dalam kelompok yang berpartisipasi dalam eksperimen dan menggunakan paradigma pembelajaran kooperatif ambil-dan-memberi lebih banyak berinvestasi pada materi pelajaran dibandingkan siswa dalam kelompok kontrol.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyanto, & Krisno, M. A. (2016). *Sintack 45 Metode Pembelajaran Dalam Student Learning (SCL)*. UMM Prees.
- Handayani, F., & Wati, S. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dengan Model Pembelajaran Jigsaw Di Kelas VII Mts S Bawan Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2(1), 515.
- Hartami, P., Ramli, A., & Safitri, Y. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Take and give* Pada Materi Minyak Bumi Di Kelas X MAN Sabang. *Lantanida Journal*, 2, 171.
- Hasanah, Z. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1, 2.
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-model Pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1–27.
- Kurnia, R. (2021). *TPS- TEGA Penerapannya Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Bahasa Inggris*. Penerbit NEM.
- Octavia, A. S. (2020). *Model- Model Pembelajaran*. Deepublish.
- Siska, H. Y., Iswantir, Arifmiboy, & Wati, S. (2022). Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 03 Tanjung Gadang Kabupaten Lima Puluh Kota. *Journal of Educational Management and Strategy (JEMAST)*, 01, 15.
- Sofiani, I. F., Mushafanah, Q., & Kiswoyo, K. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Take and give* Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(1), 40–45.